



## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non-Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Kelas XI MIPA 3 Semester Ganjil SMA Negeri 1 Palopo Tahun Ajaran 2022/2023**

**Sudhiarti<sup>1), a)</sup>**

<sup>1)</sup>Guru Biologi, SMA Negeri 1 Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

[sudhiartibomin@gmail.com](mailto:sudhiartibomin@gmail.com)<sup>a)</sup>

### **ABSTRACT**

The research objective was to find out the increase in student learning outcomes through the application of the example non-example type cooperative learning model to improve student learning outcomes in the food digestive system material for class XI MIPA 3 odd semester SMA Negeri 1 Palopo Academic Year 2022/2023. This type of research is classroom action research. The research subjects were students of class XI MIPA 3 with a total sample of 36 students. The results of the research in the first cycle were 86.67; the lowest value is 46.67 and the average value is 69.26. In cycle I students are in the very high category; 0%, in the High category 10 students with a percentage of 27.78%, Medium category 21 students with a percentage of 58.33%. in the low category 5 students with a percentage of 13.89% in the very low category 0%. Cycle II, the highest score is 100; the lowest value is 73.33 and the average value; 84.07 categorized as very high 5 students with a percentage of 13.89%; categorized as high 28 students with a percentage of 78.77%; categorized as Moderate; 0%; categorized as Low, and Very Low; 0%. The conclusion is that the application of the Example Non-Example type cooperative learning model to the Food Digestive System material has a positive effect on increasing student learning outcomes in Class XI MIPA 3 odd semesters of the 2022/2023 academic year.

**Keywords:** Model Example Non-Example; Learning outcomes.

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non-example untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan makanan kelas XI MIPA 3 semester ganjil SMA Negeri 1 Palopo Tahun Ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas. Subyek penelitian ialah siswa kelas XI MIPA 3 dengan jumlah sampel sebanyak 36 siswa. Hasil penelitian pada siklus I adalah 86,67; nilai terendah 46,67 dan nilai rata-rata 69,26. Pada siklus I siswa berkategori Tinggi sekali; 0%, berkategori Tinggi 10 siswa dengan persentase 27,78%, berkategori Sedang 21 siswa persentase 58,33%. berkategori Rendah 5 siswa persentase 13,89% berkategori Rendah sekali 0%. Siklus II, nilai tertinggi 100; nilai terendah 73,33 dan nilai rata-rata; 84,07 dikategorikan Tinggi sekali 5 siswa persentase sebesar 13,89 %; dikategorikan Tinggi 28



siswa persentase sebesar 78,77 %; dikategorikan Sedang; 0%; dikategorikan Rendah, dan Rendah sekali; 0%. Kesimpulannya bahwa Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe Example Non-Example pada materi Sistem Pencernaan Makanan berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Siswa Kelas XI MIPA 3 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

**Kata kunci:** Model Example Non-Example; Hasil belajar.

## PENDAHULUAN

Salah satu program Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia, yang digalakkan oleh pemerintah yaitu pembangunan di bidang pendidikan. Sudah tentu program ini mempunyai arti penting yang sifatnya berkesinambungan atau terus menerus yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea IV. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk memperoleh dan menambah pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, membentuk sikap dan perilaku melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan manusia untuk meningkatkan dan mempertahankan hidup dan kehidupan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka pelaksanaannya berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu system pendidikan yang integral.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sampai saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota,



menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalnya yaitu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan juga mengusahakan anak didik untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, teman-temannya dan lingkungan tempat mereka belajar.

Dalam proses pembelajaran guru kadang-kadang masih mendominasi, sehingga siswa menjadi pasif. Proses pembelajaran seperti ini dapat menyebabkan siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan kurang terjadi interaksi di antara siswa. Sehubungan dengan itu, guru mata pelajaran Biologi dalam menyampaikan konsep pelajaran diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru Biologi juga dituntut agar dalam mengajarkan konsep-konsep Biologi selalu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran secara optimal.

Model Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif. karena mereka menganggap telah biasa menggunakan. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis, siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran akan namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebaya, Isdjoni dalam Wibowo (2019:3-4).



Wibowo (2019:5) mengatakan bahwa Model *Cooperative Learning* tipe *examples non examples* adalah model pembelajaran menggunakan contoh-contoh. *Example Non-example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep atau materi pelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non example* dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Sehingga siswa akan aktif dalam diskusi kelompok dan juga akan mendapatkan pengetahuan baru dari model pembelajaran ini karena siswa akan dapat membedakan yang berkaitan dengan materi dan yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran.

Strategi ini bukan hanya menekankan pada analisis siswa. Namun strategi ini juga bertujuan untuk mengajarkan siswa agar dapat belajar memahami dan menganalisis sebuah konsep. Konsep itu sendiri dipelajari melalui dua cara yaitu pengamatan dan definisi. Jadi, *Example Non-Example* adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep.

Pembelajaran kooperatif adalah merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran, artinya siswa belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pembelajaran (Isjoni, 2019:12).

Winarti (2015:21-22) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan secara kelompok. Setiap kelompok akan mendapat penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang di persyaratkan.



Djahiri K (2004) dalam Isjoni (2021:19) menjelaskan cooperative learning sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar siswa sentris, humanistic, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya Cooperative Learning sama dengan kerja kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru (*multi way traffic communication*) Rusman dalam Prasetyo (2016:22).

Dewasa ini mulai diperkenalkan beberapa pendekatan beberapa jenis model pembelajaran diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe example dan non example. Model pembelajaran kooperatif tipe example non example ini mendukung pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, karena dapat merangsang siswa berpikir komprehensif, berani mengemukakan pendapat, menumbuhkan sikap kritis, dan berkolaborasi dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar sebaik-baiknya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Munawaroh, (2019:28) bahwa salah satu faktor yang mampu menunjang proses belajar mengajar adalah gambar. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa, lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Model Example Non-Example adalah suatu model pembelajaran yang memakai gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Example Non-Example adalah teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan penguasaan konsep siswa. Metode



ini bertujuan buat mempersiapkan siswa secara cepat memakai 2 hal yang terdiri dari Example dan Non-Example dari suatu definisi konsep tepat, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai menggunakan konsep yang ada. Example memberikan ilustrasi akan sesuatu yang menjadi contoh atau memperagakan akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non-example memberikan ilustrasiakan sesuatu yang bukanlah contoh berasal dari suatu materi yang sedang dibahas Susanti (2014) dalam Zilita (2020:10).

*Examples Non-Examples* merupakan strategi yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Kelebihan model ini adalah: 1) siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar; 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran Kooperatif tipe Examples Non- Examples diharapkan menjadi solusi permasalahan pembelajaran di kelas karena model ini membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut, Miftahul Huda (2017:236)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah tindakan nyata (action) yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Wina Sanjaya (2008:25-26) dalam Adytiawardhana (2015:54) menyebutkan tiga istilah penting berhubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu: Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol. Kedua, tindakan adalah perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana pada setiap siklusnya terdapat beberapa tahapan yang meliputi **perencanaan (planning)**, **tindakan (action)**,

**pengamatan (observation) dan refleksi (reflection)** dalam suatu spiral yang saling terkait. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2022/2023. Adapun jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 26 perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Belajar Biologi Siswa

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut, yang menunjukkan hasil evaluasi setelah tindakan.

#### a. Hasil Belajar Siklus I

Pada hasil belajar ini peneliti mendapat gambaran tentang kemampuan siswa yang subjek penelitian, pada tes akhir siklus I ini diikuti oleh 36 orang dengan nilai KKM yaitu 75. Adapun data skor hasil belajar siswa pada tes akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.** Hasil belajar Siswa Siklus I

Uraian	Siklus I
Subjek	36
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	86,67
Nilai terendah	46,67
Nilai rata-rata	69,26

**Sumber :** Diolah dari hasil nilai siklus I

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 36 orang siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Palopo semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 yang menjadi subjek penelitian, nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus I adalah 86,67 nilai terendah 46,67 dan nilai rata-rata sebesar 69,26.

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I melalui model pembelajaran Example Non-Example dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi dan Kategori Hasil Belajar Siklus I

Interval nilai	Kategori	Siklus I	
		F	P(%)
90 -100	Tinggi sekali	0	0
75 -89	Tinggi	10	27,78
55 -74	Sedang	21	58,33
40 -54	Rendah	5	13,89
0 - 39	Rendah Sekali	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100</b>

**Sumber :** Diolah dari hasil Nilai siklus I

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Palopo, yang diajar dengan menggunakan pembelajaran Example Non-Example secara umum penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan pada siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori Tinggi hanya 10 orang atau persentasenya 27,78% sedangkan yang dalam kategori Sedang yaitu 21 orang yang persentasenya 58,33%, kategori Rendah sebanyak 5 orang atau persentasenya 13,89% dan kategori rendah sekali 0%. Data hasil belajar ini menjadi salah satu bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II, bahwa hasil belajar siswa kelas XI MIPA 3 yang berada pada kategori Tinggi perlu ditingkatkan lagi.

Jika hasil belajar pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 3.** Persentase Ketuntasan Siklus I

No	Persentase	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0% -74,9%	10-74	Tidak tuntas	27	75,00
2	75%-100%	75-100	Tuntas	9	25,00
	Jumlah			36	100

**Sumber :** Diolah dari persentase nilai tes siklus I

Berdasarkan tabel 3 diperoleh keterangan bahwa ada 27 orang atau 75,00 % yang berada pada kategori tidak tuntas pada siklus I, sedangkan pada kategori tuntas terdapat 9 orang atau 25,00 %. Jadi ketuntasan belajar masih perlu ditingkatkan pada materi Sistem Pencernaan Makanan Kelas XI MIPA 3 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 pada siklus berikutnya.

## **b. Hasil Belajar Siklus II**

Deskripsi hasil belajar siklus II secara kuantitatif kemampuan penguasaan

materi Sistem Pencernaan Makanan Kelas XI MIPA 3 semester ganjil SMA Negeri 1 Palopo, tahun ajaran 2022/2023.

**Tabel 4.** Hasil Belajar Siswa Siklus II

Uraian	Siklus II
Subjek	36
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	73,33
Nilai rata-rata	84,07

**Sumber :** Diolah dari hasil nilai siklus II

Berdasarkan tabel 4 diperoleh keterangan bahwa setelah dilakukan tes akhir siklus II dari 36 orang maka diperoleh nilai tertinggi adalah 100 nilai terendah 73,33 nilai rata-rata 84,07.

Setelah nilai siswa dikelompokkan dalam lima kelompok seperti yang ada pada tabel kategori keberhasilan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai tes siswa pada siklus II pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Distribusi, Frekuensi dan Kategori Hasil Belajar

**Sumber :** Diolah dari persentase nilai tes siklus II

Pada tabel 5 memperlihatkan tentang frekuensi dan kategori nilai tes siklus II dengan menggunakan kategori interval nilai, bahwa nilai yang berada pada kategori Tinggi sekali ada 5 orang dengan persentasenya 13,89%, pada kategori Tinggi ada 28 orang dengan persentasenya 77,78% sedangkan yang dalam kategori Sedang yaitu 3 orang yang persentasenya 8,33% dan pada kategori Rendah dan Rendah Sekali, persentasenya 0%. Dari data nilai tes yang diperoleh siswa pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada materi Sistem Pencernaan Makanan kelas XI MIPA 3 semester ganjil SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2022/2023 yang berada

pada kategori Tinggi sudah mencapai hasil yang sangat baik. Jika hasil belajar pada siklus II dianalisis maka presentase ketuntasannya sebagai berikut:

**Tabel 6.** Persentase Ketuntasan Siklus II

No	Persentase	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0% -74,9%	10-74	Tidak tuntas	3	8,33
2	75%-100%	75-100	Tuntas	33	91,67
Jumlah				36	100

Sumber : Diolah dari persentase nilai siklus I dan II

Dari tabel 6 menunjukkan ketuntasan belajar siswa pada siklus II, bahwa sekalipun masih ada siswa yang tidak tuntas, tetapi persentase ketuntasan secara

	Interval nilai	Kategori	Siklus II		
			F	P(%)	
sudah	90 -100	Tinggi sekali	5	13,89	klasikal
	75 -89	Tinggi	28	77,78	tercapai
yaitu	55 -74	Sedang	3	8,33	sudah
	40 -54	Rendah	0	0	melebihi
dari	0 - 39	Rendah Sekali	0	0	75% yaitu
	<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100</b>	

91,67%. Hal ini berarti siklus kedua mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa sebesar Ketuntasan belajar Siklus II dikurangi ketuntasan siklus I yaitu  $91,67\% - 25,00\% = 66,67\%$ .

Adapun data perincian tentang nilai peningkatan penguasaan materi Sistem Pencernaan Makanan siswa selama penelitian, mulai dari tes akhir siklus I sampai tes akhir siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** Peningkatan Hasil Belajar

Uraian	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Nilai Ideal	100.00	100.00
Nilai tertinggi	86.67	100.00
Nilai terendah	46.67	73.33
Nilai rata-rata	69.26	84.07

Sumber : Diolah dari Hasil tes siklus I dan siklus II

Tabel 7 menggambarkan peningkatan hasil belajar atau penguasaan materi Sistem Pencernaan Makanan pada setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 69,26 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 84,07. Di sini terlihat

terjadinya peningkatan sebesar 14,81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan dan penguasaan materi Sistem Pencernaan Makanan, siswa Kelas XI MIPA 3 semester ganjil SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2022/2023, setelah diterapkan model pembelajaran Example Non-Example selama dua kali pelaksanaan tes, ternyata mengalami peningkatan.

**c. Hasil observasi proses pembelajaran dengan model example non example**

Hasil observasi pada keterlaksanaan model Example Non-Example yang dilakukan oleh guru pada setiap aspek, dapat kita lihat pada tabel berikut :

**Tabel 8** Keterlaksanaan Example Non-Example/Aktivitas Guru

No	Aspek yang diamati	Siklus I			Siklus II			Peningkatan (%)
		Jumlah skor	Persentase	Kategori	Jumlah skor rata-	Persentase	Kategori	
1	Guru melakukan kegiatan pendahuluan	2.5	62.5	D	3	75	C	12.5
2	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	3	75	C	3	75	C	0
3	Guru mempersiapkan gambar	3	75	C	4	100	SB	25
4	Guru membentuk kelompok	3	75	C	3.5	87.5	B	12.5
5	Guru membimbing kerja kelompok	3.5	87.5	B	4	100	SB	12.5
6	Guru memberikan evaluasi	3	75	C	3.5	87.5	B	12.5
7	Guru menarik kesimpulan materi	3.5	87.5	B	4	100	SB	12.5
8	Guru menutup kegiatan	3	75	C	3.5	87.5	B	12.5

**Sumber :** Hasil pengamatan keterlaksanaan example non example/aktivitas guru

Pada tabel 8, terlihat terjadi peningkatan aktivitas guru pada aspek nomor 1,4,5,6,7,8 sebesar 12,5 % sedangkan pada aspek nomor 3 terjadi peningkatan sebesar 25%. Sementara persentase rata-rata setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9.** Rata-rata Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Example Non-Example/Aktivitas Guru

Tahap	Siklus I		Siklus II	
	I	II	III	IV
Persentase	71.88	81.25	84.38	93.75
Rata-rata	76.56		89.06	
Kategori	C		B	

**Sumber :** Diolah dari hasil observasi keterlaksanaan model example non example

Dari data pada tabel 9 tersebut terlihat bahwa keterlaksanaan bahwa terjadi peningkatan dari rata-rata pertemuan I dan II pada siklus I sebesar 76,56 % dengan kategori Cukup. Sedangkan pada siklus II rata-rata dari pertemuan III dan IV sebesar 89,06% dengan kategori Baik.

#### d. Sikap atau Aktivitas Belajar Siswa

Sikap atau aktivitas belajar siswa selama belajar mengajar pada siklus I dan siklus II yang telah diamati oleh observer dari setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Frekuensi dan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek Aktivitas Belajar	Skor Rata-rata				Peningkatan (%)
		Siklus I		Siklus II		
		Skor Rata-rata	P(%)	Skor Rata-rata	P(%)	
1	Mendengar penjelasan guru	3.01	75.35	3.43	85.75	10.75
2	Bertanya, menjawab dan memberi pendapat	2.94	73.61	3.36	84	10.39
3	Mencatat hal yang penting	2.86	71.5	3.19	79.75	6.14
4	Bekerja sama dalam kelompok	3.06	76.39	3.56	88.89	12.50

**Sumber;** Hasil Pengamatan aktivitas belajar siswa

Dari tabel 10, tergambar aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan pada aspek mendengar penjelasan guru sebesar 10,75%, dan pada aspek bertanya, menjawab, dan memberi pendapat sebesar 10,39%. Pada aspek mencatat hal penting sebesar 6,14%, sementara untuk aspek bekerja sama dalam kelompok sebesar 12,50%

Frekuensi, persentase dan kategori aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

**Tabel 11.** Frekuensi, Persentase dan Kategori Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Jumlah			
		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	P(%)	Jumlah siswa	P(%)
1	Sangat Baik (SB)	0	0	5	13.89
2	Baik (B)	15	41.67	29	80.56
3	Cukup (C)	20	55.56	2	5.56
4	Kurang (D)	1	2.78	0	0
<b>Jumlah siswa</b>		<b>36</b>	<b>100</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil observasi/pengamatan aktivitas siswa

Pada tabel 11 tergambar dari 36 siswa kelas XI MIPA 3, pada siklus I, terdapat 0% siswa yang berada pada kategori Sangat Baik, 15 siswa atau persentasenya 41,67% yang berada kategori Baik, 20 orang atau persentasenya 55,56%, 1 orang atau persentasenya 2,78% yang berada pada kategori Kurang. Sedangkan pada siklus II, terdapat 5 orang atau persentasenya 13,89% yang berada pada kategori Sangat Baik, 29 orang atau persentasenya 80,56% yang berada pada kategori Baik, 2 orang atau persentasenya 5,56% yang berada pada kategori Cukup, dan 0% pada kategori Kurang.

## 2. Pembahasan

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, selama siklus I berlangsung, dilaksanakan model pembelajaran Example Non-Example. Setelah itu dilakukan tes hasil belajar materi Sistem Pencernaan Makanan. Jika memperhatikan hasil analisis data yang diuraikan di atas, maka secara kuantitatif hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan antara siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Example Non-Example pada materi Sistem Pencernaan Makanan, siswa Kelas XI MIPA 3 semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan



adanya peningkatan hasil belajar siswa baik berdasarkan kategori maupun nilai rata-ratanya.

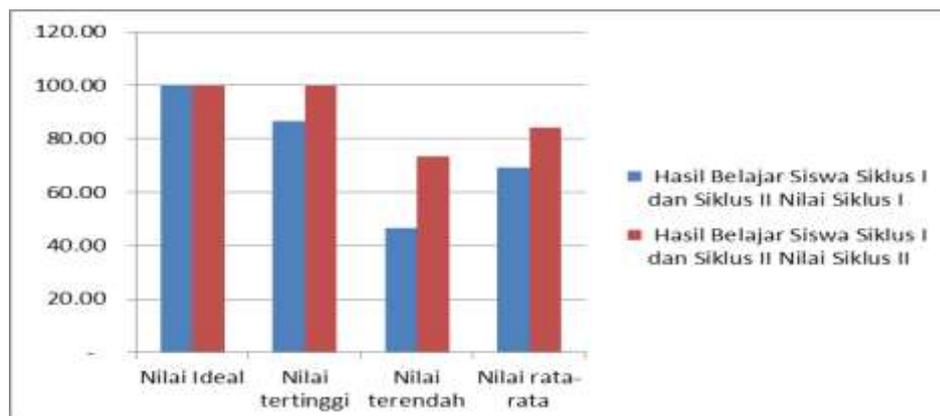
Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 36 orang siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Palopo semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 yang menjadi subjek penelitian, nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus I adalah 86,67 nilai terendah 46,67 dan nilai rata-rata sebesar 69,26. Data pada tabel 4.2 secara umum penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan pada siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori Tinggi hanya 10 orang atau persentasenya 27,78% sedangkan yang dalam kategori Sedang yaitu 21 orang yang persentasenya 58,33%, kategori Rendah sebanyak 5 orang atau persentasenya 13,89% dan kategori rendah sekali 0%.

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan, selama siklus berlangsung dilaksanakan model pembelajaran yang sama yaitu Example Non-Example. Pada akhir siklus diadakan tes hasil belajar setelah penyajian materi Sistem Pencernaan Makanan. Analisis hasil belajar biologi siswa, berdasarkan data hasil belajar siklus II pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil belajar siklus II nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus II adalah 100 nilai terendah 73,33 dan nilai rata-rata sebesar 84,07. Pada tabel 4.5 memperlihatkan tentang frekuensi dan kategori nilai tes siklus II dengan menggunakan kategori interval nilai, kategori Tinggi sekali ada 5 orang dengan persentasenya 13,89%, pada kategori Tinggi ada 28 orang dengan persentasenya 77,78% sedangkan yang dalam kategori Sedang yaitu 3 orang yang persentasenya 8,33% dan pada kategori Rendah dan Rendah Sekali, persentasenya 0%. Dari data nilai tes yang diperoleh siswa pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar siswa pada materi Sistem Pencernaan Makanan kelas XI MIPA 3 semester ganjil SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2022/2023 yang berada pada kategori Tinggi sudah mencapai hasil yang sangat baik.

Adanya masalah yang ditemukan pada siklus I ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu rasa canggung siswa masih muncul saat mengungkapkan ide baik dalam

bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan. Demikian juga masih ada siswa yang belum sungguh-sungguh membaca materi ajar, mencatat hal penting. Seperti halnya masih nampak tiap kelompok belum menunjukkan kerjasama antar sesama kelompok saat mengerjakan soal-soal LKPD yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan kelompok yang terbentuk adalah kelompok heterogen (anggota kelompok yang memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi), sehingga terjadi dominasi dan siswa belum beradaptasi satu dengan yang lainnya.. Demikian juga pada saat presentasi, dimana siswa cenderung membaca catatan dan tidak memahami maksud dari materi yang didiskusikan. Selain itu rasa malu dan tidak percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapatnya atau ide, karena model yang diterapkan oleh guru masih baru bagi siswa. Aktivitas membaca materi ajar, dan mencatat hal yang penting materi Sistem {ewncernaan Makanan akan menghasilkan nilai yang berbeda bagi siswa. Adanya perbaikan kekurangan selama pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh antusiasnya siswa dalam belajar dan siswa sudah mengikuti alur dari model pembelajaran kooperatif tipe Example Non-Example. Hal ini tidak terlepas dari peranan guru sebagai motivator dalam pembelajaran yang dapat dilihat peningkatannya pada grafik berikut :

**Grafik 1.** Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II



**Sumber :** Diolah dari hasil tes belajar siswa.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan adanya perubahan yang nyata tentang aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa sudah aktif mendengarkan penjelasan guru,



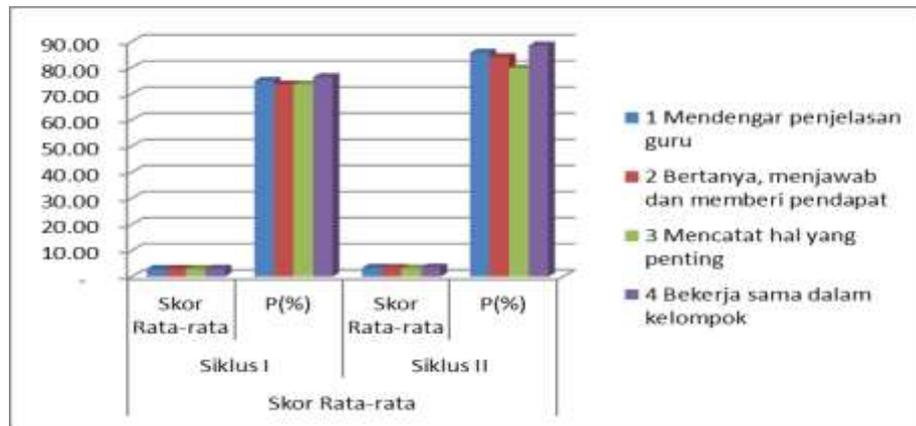
mencatat hal yang penting, tidak lagi canggung dalam bertanya atau menyampaikan ide saat diskusi kelompok atau saat presentasi yang dilakukan pada nomor kepala tertentu. Suasana ribut saat diskusi dilakukan dapat diminimalkan, kerjasama antar anggota kelompok berlangsung dengan baik. Meskipun setiap siswa mempunyai tugas masing-masing sesuai nomor kepala yang mereka peroleh, tetapi tetap ada kerjasama di antara mereka untuk saling mendukung dalam penyelesaian soal-soal pada LKPD. Nilai hasil belajar siswa pada siklus II terlihat mengalami peningkatan dari siklus I yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori Rendah maupun Rendah sekali.. Berdasarkan kategori hasil belajar siswa pada tabel 4.1 dan 4.4 menunjukkan bahwa pada siklus I, sebanyak 27,78% berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata kelas 69,28. Pada siklus II hasil belajar siswa, 77,78% berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata kelas 84,07. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dan sesuai dengan indikator keberhasilan secara **klasikal** siswa sudah mencapai KKM dan dirasakan masalah pada siklus I sudah teratasi pada siklus II serta masalah aktivitas belajar siswa pada siklus II dirasakan sudah tidak ada, maka penelitian ini tidak berlanjut pada siklus III, sedang siswa yang tidak tuntas akan diberikan pengayaan atau bimbingan khusus.

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut juga disebabkan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang didiskusikan bersama dengan temannya dan tidak lagi ada perasaan malu untuk bertanya atau meminta bantuan. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Rusman dalam Wibowo (2019 :18) bahwa model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar kompetensi akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam

menyelesaikan tugas kelompok, tiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran secara khusus dalam menganalisis gambar sehingga pemahaman konsep semakin meningkat.

Hasil belajar yang meningkat juga tidak terlepas dari peningkatan aktivitas siswa, yang dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

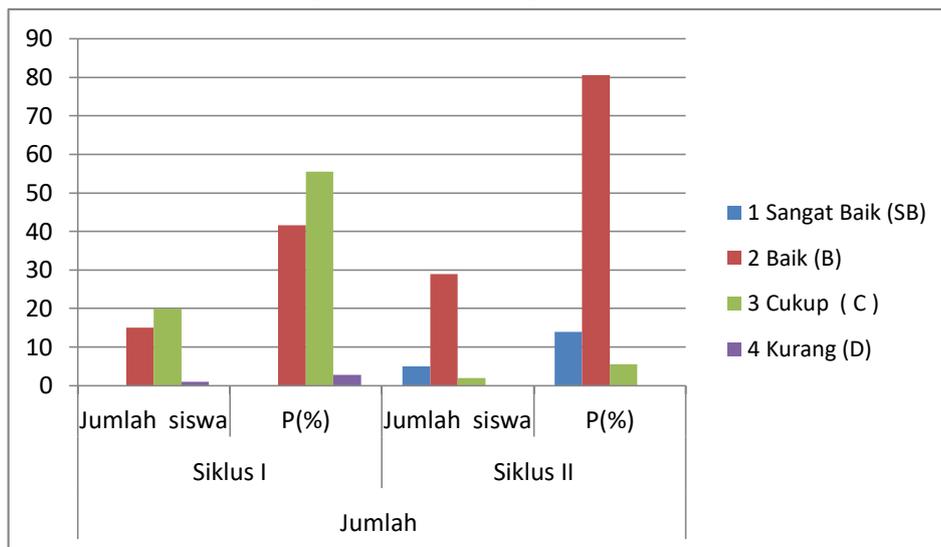
**Grafik 2.** Hasil Observasi/pengamatan Aktivitas Siswa



Sumber : Diolah dari hasil pengamatan aktivitas siswa

Peningkatan aktivitas belajar tersebut juga dapat dilihat pada grafik pengkategorian di bawah ini :

**Grafik 3.** Pengkategorian Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa





---

**Sumber :** Diolah dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa

Meningkatnya aktivitas belajar tersebut disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ulfah (2019:25) bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas belajar. Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang ada begitu banyak baik sifat maupun jenisnya karena setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Peningkatan hasil dan aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa untuk menganalisis gambar atau media yang digunakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wibowo (2019:24) bahwa penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihak ini dari sebuah gambar. Dengan demikian strategi ini menekankan pada konteks analisis siswa. Gambar yang digunakan dalam model ini dapat ditampilkan melalui OPH, Proyektor, atau yang paling sederhana, yaitu poster.

Example Non-Example merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Menurut Istarani (2012) dalam Lubis E (2018 :41) bahwa kelebihan model pembelajaran Example Non-Example adalah:

- 1) Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- 2) Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada.



- 3) Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa sebab ia disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
- 4) Dapat meningkatkan kerja sama antara siswa sebab siswa diberikankesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada.
- 5) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa sebab guru mempertanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
- 6) Pembelajaran lebih berkesan sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Menurut Miftahul Huda (2017:236) Example Non-Example merupakan strategi yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Kelebihan model ini adalah: 1) siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar; 2) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; dan 3) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Example Non-Example merupakan salah satu solusi yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena dapat melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengar, serta berbicara, sehingga siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Jadi dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Example Non-Example dapat memberikan kontribusi nyata dalam hasil belajar siswa materi Sistem Pencernaan Makanan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran Kkooperatif tipe Example Non-Example dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sistem Pencernaan Makanan kelas XI MIPA 3 Semester ganjil SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2022/2023.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:



1. Hasil belajar biologi siswa pada Kelas XI MIPA 3 semester ganjil SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example. Pada siklus I hasil belajar siswa pada materi Sistem Pencernaan Makanan berada dalam kategori Sedang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa berada dalam kategori Tinggi.
2. Aktivitas siswa Kelas XI MIPA 4 semester genap SMA Negeri 1 Palopo tahun ajaran 2021/2022 mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adytiawardhana, Oki. 2015. *“Implementasi Model pembelajaran Blended Learning Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”*. Skripsi <https://eprints.uny.ac.id/26147/1/Skripsi%20Full%20Oki%20Adityawardhana.pdf>. Diakses 6 September 2021
- Gunawan, H.I. 2020. Bahasa Indonesia: Lingua Franca Pencetak Karakter Negeri. Purwokerto: Pena Persada
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cetakan VI.
- Isjoni, 2019. *Cooperative Learning. Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Cetakan 9. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Lubis, Elvina. 2018. *“Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Di Kelas VII MTs. Hubbul Wathan Modal Bangsa TA 2017/2018”*. <http://repository.uinsu.ac.id/5186/1/skripsi%20fix.pdf> diakses 27 Maret 2022
- Munawaroh, V. 2019. *“Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example (ENE) Terhadap Keterampilan menulis Deskripsi Peserta Didik Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”*. <http://repository.radenintan.ac.id/7796/1/SKRIPSI.pdf>. diakses 10 Maret 2022
- Prasetyo, MT. 2016. *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III\_B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3374/2/skripsi%20full.pdf> diakses 27 Maret 2022
- Ulfah, J. 2019. *“Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Strategi Number Head Together berbantu Media Gambar Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Kelas V SDN Purwodadi Simpang Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2018/2019”*. <http://repository.radenintan.ac.id/6796/1/skripsi.pdf> diakses 4 Februari 2022.



Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wibowo, Muh. Probo (2019). *“Implementasi Model Cooperative Learning Examples Non Examples Pada Pembelajaran Tematik IPA Kelas IV Di SDN Pagojengan SDN Pagojengan 03 Kec. Paguyangan Brebes TP 2018/2019. Skripsi thesis, IAIN Purwokerto”*. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/6284> diakses 5 Agustus 2022

Winarti, R. 2015. *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Pembelajaran IPS Kelas IV MI MiftahulKhair Tangerang”*.

Zilita. 2020. *“Penerapan Metode pembelajaran Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Tiqih Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi”*. <http://repository.uinjambi.ac.id/5912/1/TPG162677%20Penerapan%20Metode%20Pembelajaran%20Examples%20non%20Examples%20dalam%20pembelajaran%20fiqh%20untuk%20meningkatkan%20hasil%20belajar%20siswa%20di%20madrasah%20ibtidaiyah%20al%20muhajirin%20kota%20jambi.pdf> diakses 27 Maret 2022